

INTERNALISASI NILAI DEMOKRASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENGUATKAN DIMENSI PROFIL LULUSAN DI SEKOLAH DASAR

Friska Amalia*, Dewa Bagus Sanjaya, I Nengah Suastika
Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
**Corresponding author email: friska.amalia@student.undiksha.ac.id*

Article History

Received: 19 May 2026
Revised: 25 August 2026
Published: 31 August 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the internalization of democratic values in Pancasila Education as an instrument for strengthening the Dimensions of Graduate Profile in elementary schools, as mandated by Permendikdasmen (Regulation of the Minister of Primary and Secondary Education) Number 10 of 2025. Along with the implementation of the latest curriculum regulations, Pancasila Education is required to be more than just a transfer of knowledge, serving instead as a vehicle for real value practices. This qualitative study employed a Systematic Literature Review (SLR) design to examine 15 relevant scientific articles that met the predetermined inclusion and exclusion criteria, published within the last ten years and obtained through a structured search of the Google Scholar academic database. The results indicated that the internalization of democratic values was carried out through participatory learning models, the use of interactive devices or media, and the implementation of a deep learning approach. This democratic classroom culture was found to support the strengthening of the Dimensions of Graduate Profile, particularly in the aspects of independence, critical reasoning, collaboration, and communication. This study recommends the importance of transforming the teacher's role into a classroom democracy facilitator to ensure that national values are permanently and applicably internalized from an early grade level.

Keywords: Democratic Values, Dimensions of Graduate Profile, Pancasila Education, Merdeka Curriculum, Elementary School.

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Amalia, F., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2026). Internalisasi Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Memperkuat Dimensi Profil Lulusan Di Sekolah Dasar. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2153–2170. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6441>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Transformasi pendidikan di era globalisasi menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kecakapan kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter yang adaptif terhadap dinamika zaman dan keberagaman sosio-kultural (Lasmawan, 2019). Pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana memiliki tanggung jawab dalam membentuk watak serta peradaban bangsa melalui pembiasaan nilai-nilai luhur sejak jenjang sekolah dasar (Anastasya & Wulandari, 2022; Akhwani et al., 2021). Hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah melalui PP Nomor 4 Tahun 2022, yang menempatkan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan dalam merumuskan kompetensi lulusan secara holistik. Di tingkat operasional, kebijakan tersebut diperkuat melalui Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menegaskan pentingnya pencapaian Dimensi Profil Lulusan pada jenjang pendidikan dasar. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan profil tersebut ke dalam proses pembelajaran (Fatimah et al., 2025; Haumeni et al., 2026). Efektivitas pencapaian Dimensi Profil Lulusan juga dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran yang tepat dan adaptif (Prasodjo et al., 2025).

Praktik demokrasi di kelas berkontribusi terhadap penguatan beberapa Dimensi Profil Lulusan sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025, terutama dimensi **kemandirian, penalaran kritis, kolaborasi, dan komunikasi** (Wachidiyah & Sukmawati, 2025; Purba & Adimassana, 2026;

Puspitasari et al., 2024). Keterlibatan siswa dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan dapat memberikan ruang bagi pengembangan kemandirian. Proses mempertimbangkan persoalan dan menyampaikan alasan mendukung penalaran kritis, sedangkan kegiatan musyawarah dan kerja kelompok memberikan pengalaman yang relevan dengan kolaborasi dan komunikasi. Dengan demikian, internalisasi nilai demokrasi dalam Pendidikan Pancasila memiliki keterkaitan dengan pengembangan kompetensi yang tercakup dalam Dimensi Profil Lulusan.

Meskipun demikian, implementasi nilai demokrasi dalam pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan praktik pembelajaran. Dominasi guru (*teacher-centered*) dalam pengambilan keputusan dapat membatasi kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi, dan mengembangkan kemandirian (Vichaully & Dewi, 2022). Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan demokrasi, Pendidikan Pancasila, dan pengembangan karakter di sekolah dasar masih tersebar dalam berbagai fokus dan belum banyak disintesis secara khusus berdasarkan nomenklatur Dimensi Profil Lulusan dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian sistematis yang memetakan pola internalisasi nilai demokrasi, keterkaitannya dengan Dimensi Profil Lulusan, serta hambatan dan solusi implementasinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan

Pancasila untuk menguatkan Dimensi Profil Lulusan di sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian utama, yaitu: (1) bagaimana pola internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar; (2) bagaimana praktik demokrasi tersebut berkontribusi terhadap penguatan Dimensi Profil Lulusan; dan (3) apa saja hambatan serta solusi strategis dalam implementasi pendidikan demokrasi di tingkat dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan nilai serta rekomendasi praktis bagi pendidik dalam membangun ekosistem kelas yang demokratis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai prosedur ilmiah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis bukti penelitian yang relevan secara sistematis (Page et al., 2021). Desain ini dipilih untuk mengkaji hasil penelitian empiris mengenai internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar. Fokus kajian diarahkan pada pemetaan pola internalisasi nilai demokrasi, keterkaitannya dengan Dimensi Profil Lulusan, serta hambatan dan solusi dalam implementasinya. Pendekatan kualitatif dalam penelaahan literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena pembelajaran berdasarkan data sekunder (Krippendorff, 2018).

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah hasil penelitian terdahulu yang

dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional. Proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik Google Scholar (Google Cendekia). Penelusuran literatur dilakukan pada 26 Juni 2025 sampai 10 Mei 2026, dengan pembatasan tahun publikasi artikel pada periode 2020–2026. Strategi pencarian dilakukan melalui tiga kombinasi kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Pencarian pertama menggunakan kata kunci “internalisasi nilai demokrasi” “Pendidikan Pancasila” “sekolah dasar” dan menghasilkan sekitar 23 hasil. Pencarian kedua menggunakan kata kunci “pendidikan demokrasi” “Pendidikan Pancasila” “sekolah dasar” dan menghasilkan sekitar 521 hasil. Pencarian ketiga menggunakan kata kunci “Pendidikan Pancasila” “Dimensi Profil Lulusan” “sekolah dasar” dan menghasilkan sekitar 124 hasil. Hasil dari ketiga strategi pencarian tersebut kemudian dikompilasi dan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Pemilihan Google Scholar sebagai basis data tunggal didasarkan pada cakupannya yang luas dalam menelusuri publikasi ilmiah nasional maupun internasional yang relevan dengan bidang pendidikan dasar dan Pendidikan Pancasila. Penggunaan basis data tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai artikel dari beragam sumber publikasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Meskipun demikian, penggunaan satu basis data memiliki keterbatasan karena berpotensi menimbulkan *search bias* dan *selection bias*. Oleh karena itu, hasil kajian ini dipahami berdasarkan literatur yang dapat diidentifikasi melalui Google Scholar dan tidak dimaksudkan untuk

merepresentasikan seluruh publikasi yang tersedia pada basis data akademik lainnya.

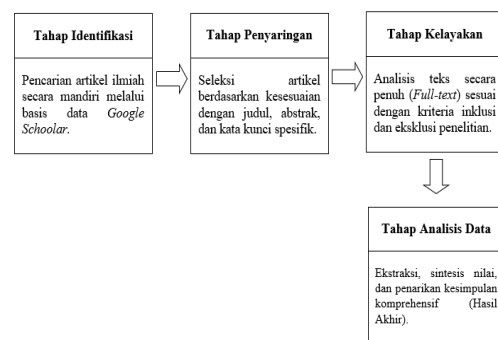
Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel diterbitkan pada periode **2020–2026**; (2) membahas atau memuat data empiris mengenai praktik pembelajaran pada jenjang sekolah dasar; (3) memiliki keterkaitan dengan internalisasi nilai demokrasi, pendidikan demokrasi, Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, atau Dimensi Profil Lulusan; dan (4) memiliki identitas publikasi serta informasi penelitian yang memadai untuk dianalisis. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak mengkaji jenjang pendidikan dasar; (2) artikel yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian; (3) artikel yang tidak memiliki kelengkapan identitas publikasi; dan (4) artikel yang tidak menyediakan informasi penelitian yang memadai untuk dilakukan analisis.

Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap melalui identifikasi, skrining, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel yang memenuhi kriteria. Pada tahap identifikasi, hasil dari ketiga strategi pencarian dikompilasi untuk memperoleh kumpulan artikel yang berpotensi relevan. Selanjutnya, dilakukan skrining berdasarkan judul dan abstrak untuk mengeluarkan artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria awal kemudian diperiksa melalui teks lengkap untuk menilai kesesuaiannya dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Setelah melalui keseluruhan proses seleksi, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria dan ditetapkan sebagai sumber utama dalam analisis penelitian. Alur proses seleksi literatur disajikan pada Gambar 1.

Data dari 15 artikel terpilih selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan melalui proses ekstraksi informasi penting dari setiap artikel, pengelompokan temuan berdasarkan tema, perbandingan temuan antarpublikasi, dan sintesis hasil penelitian. Informasi yang diekstraksi meliputi fokus penelitian, metode penelitian, bentuk internalisasi nilai demokrasi, keterkaitannya dengan Dimensi Profil Lulusan, serta hambatan dan strategi implementasinya. Temuan dari setiap artikel kemudian disintesis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan hasil penelitian.

Hasil sintesis disusun berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu: (1) pola internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar; (2) kontribusi praktik demokrasi terhadap penguatan Dimensi Profil Lulusan; dan (3) hambatan serta solusi strategis dalam implementasi pendidikan demokrasi di tingkat dasar. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan dan rekomendasi praktis mengenai penguatan praktik demokrasi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Gambar 1 Diagram Alur Tahapan *Systematic Literature Review*



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan proses seleksi literatur yang dilakukan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Artikel tersebut diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir dan memiliki relevansi dengan internalisasi nilai demokrasi, pembelajaran Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, serta penguatan Dimensi Profil Lulusan pada jenjang sekolah dasar. Data yang diekstraksi meliputi nama penulis, tahun publikasi, metode penelitian, serta temuan utama masing-masing studi. Karakteristik dan temuan dari 15 artikel yang menjadi sumber analisis disajikan pada Tabel 1.

No	Nama Penulis	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anastasya & Wulandari	2022	Kualitatif Deskriptif	Pembiasaan nilai luhur di sekolah dasar secara konsisten terbukti efektif meningkatkan karakter peduli sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2	Anjelin & Putro	2024	Studi Kepustakaan	Pembelajaran PKn berperan krusial sebagai pondasi demokrasi awal guna memperkuat kesadaran kewarganegaraan anak sejak usia sekolah dasar.
3	Dwiputri & Anggraeni	2021	Kajian Pustaka	Penerapan nilai-nilai Pancasila berkontribusi

				langsung dalam menumbuhkan karakter siswa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia di kelas.
4	Yasa <i>et al</i>	2022	Penelitian Tindakan Kelas	Penerapan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan langsung melalui pembelajaran tematik di SD mampu meningkatkan kohesi sosial dan kemandirian anak.
5	Fatimah <i>et al.</i>	2025	Kualitatif Deskriptif	Implementasi pembelajaran PPKn berbasis Kurikulum Merdeka terbukti mampu menguatkan capaian profil lulusan, khususnya pada kelas tinggi di SDN Wonorejo 04.
6	Haume ni et al	2026	Analisis Deskriptif	Penerapan strategi <i>deep learning</i> (pembelajaran mendalam) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berhasil mengoptimalkan capaian dimensi profil lulusan siswa SD.
7	Kurniawati & Sapriati	2024	Penelitian Tindakan Kelas	Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) berdiferensias

				i pada kelas V SD meningkatkan keterlibatan aktif siswa sesuai karakteristik belajar mereka.
8	Lasma wan	2019	Kajian Literatur	Era disrupsi menuntut reposisi makna dan praktik pendidikan nilai di sekolah agar siswa lebih adaptif, inklusif, dan berpikiran multikultural.
9	Nur	2017	R&D	Perangkat <i>collaborative learning</i> berbasis kearifan lokal valid dan efektif dalam mendongkrak karakter nasionalisme sekaligus kreativitas siswa.
10	Nurgiansah	2021	Studi Pustaka	Pendidikan Pancasila di tingkat dasar memegang peran strategis sebagai sarana utama pembentukan karakter kejujuran dan moralitas anak.
11	Akhwani <i>et al</i>	2021	Studi Kasus	Penguatan karakter berbasis nilai Pancasila paling optimal diraih melalui kombinasi keteladanan langsung dari guru serta

				pembiasaan rutin di sekolah.
12	Pratama <i>et al.</i>	2025	R&D	Penggunaan media puzzle edukatif sangat efektif sebagai sarana konkret bagi siswa SD untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai demokrasi.
13	Prasodjo <i>et al</i>	2025	Kualitatif Deskriptif	Efektivitas capaian dimensi profil lulusan fase C di SD sangat dipengaruhi oleh ketepatan manajemen waktu pembelajaran oleh guru.
14	Suryawan <i>et al.</i>	2022	Kajian Pustaka	Integrasi kearifan lokal <i>Tri Hita Karana</i> menjadi instrumen penguat identitas moral dan keharmonisan sosial dalam pendidikan karakter dasar.
15	Vichaully & Dewi	2022	Kualitatif Deskriptif	Internalisasi nilai demokrasi di kelas SD sering kali terhambat pola <i>teacher-centered</i> , namun pembiasaan diskusi

				kelompok mampu melatih kepemimpinan siswa.
--	--	--	--	--

1. Pola internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar

Sintesis terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa internalisasi nilai demokrasi di sekolah dasar berlangsung melalui tiga pola utama, yaitu pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dan penggunaan pengalaman belajar yang kontekstual. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa internalisasi demokrasi tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi mengenai demokrasi, tetapi melalui pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi, mengambil keputusan, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat.

Pada aspek pembiasaan, Anastasya dan Wulandari (2022) menunjukkan pentingnya pembiasaan nilai luhur dalam membentuk kepedulian sosial, sedangkan Akhwani *et al.* (2021) menekankan kombinasi keteladanan guru dan pembiasaan rutin. Kedua studi tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan lingkungan sekolah sebagai ruang pembentukan karakter, tetapi berbeda pada titik tekan implementasinya. Anastasya dan Wulandari lebih menyoroti hasil pembiasaan terhadap karakter sosial siswa, sedangkan Akhwani *et al.* menempatkan keteladanan guru sebagai komponen

penting dalam proses tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai demokrasi membutuhkan konsistensi antara perilaku guru dan pengalaman sosial yang dialami siswa sehari-hari.

Pada aspek partisipasi, Vichaully dan Dewi (2022) menemukan bahwa dominasi pola *teacher-centered* dapat menghambat internalisasi nilai demokrasi, sementara diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dan melatih kepemimpinan. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan Anjelina dan Putro (2024) yang menempatkan pembelajaran kewarganegaraan sebagai ruang pembentukan kesadaran demokratis sejak sekolah dasar. Namun, kedua studi tersebut memiliki fokus yang berbeda. Vichaully dan Dewi lebih menekankan kondisi interaksi pembelajaran di kelas, sedangkan Anjelina dan Putro menekankan fungsi Pendidikan Pancasila/PKn sebagai fondasi kesadaran kewarganegaraan. Dengan demikian, internalisasi demokrasi dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara desain pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi dan fungsi mata pelajaran sebagai wahana pendidikan kewarganegaraan.

Sementara itu, studi yang menggunakan pendekatan pengembangan menunjukkan bahwa pengalaman belajar dapat diperkuat melalui perangkat atau media yang konkret. Nur (2017) mengembangkan perangkat *collaborative learning* berbasis kearifan lokal, sedangkan Pratama *et al.* (2025) mengembangkan media *puzzle* edukatif untuk membantu siswa memahami nilai demokrasi. Kedua

penelitian sama-sama menggunakan desain R&D, tetapi memiliki orientasi produk yang berbeda. Nur menekankan pembelajaran kolaboratif yang terintegrasi dengan kearifan lokal, sedangkan Pratama *et al.* menekankan media konkret sebagai sarana memahami nilai demokrasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bentuk media atau perangkat bukan satu-satunya faktor penentu internalisasi; yang lebih penting adalah bagaimana perangkat tersebut menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi, bekerja sama, dan memahami nilai secara kontekstual.

Secara keseluruhan, sintesis lintas studi menunjukkan adanya kecenderungan yang konsisten bahwa internalisasi nilai demokrasi lebih kuat ketika siswa memperoleh kesempatan untuk mengalami nilai tersebut secara langsung. Meskipun demikian, kekuatan bukti antarstudi tidak sepenuhnya sama. Studi kualitatif, kajian pustaka, dan penelitian tindakan kelas lebih banyak memberikan gambaran mengenai proses dan konteks implementasi, sedangkan penelitian R&D memberikan informasi mengenai pengembangan dan kelayakan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, hasil SLR ini lebih tepat dipahami sebagai pola kecenderungan yang muncul secara konsisten dalam literatur, bukan sebagai bukti bahwa satu model pembelajaran tertentu secara universal paling efektif dalam menginternalisasikan nilai demokrasi.

2. Sinergi Internalisasi Nilai Demokrasi dalam menguatkan Dimensi Profil Lulusan

Berdasarkan sintesis terhadap 15 artikel, internalisasi nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki keterkaitan dengan penguatan beberapa Dimensi Profil Lulusan. Keterkaitan tersebut terutama terlihat pada dimensi kemandirian, penalaran kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Keempat dimensi tersebut berkembang ketika siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan pilihan yang dibuat dalam proses pembelajaran.

a. Dimensi Kemandirian : Internalisasi nilai demokrasi dapat mendukung perkembangan kemandirian melalui pemberian ruang kepada siswa untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap tugas, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Yasa *et al.* (2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat mendukung kemandirian siswa, sedangkan Anastasya dan Wulandari (2022) menekankan pentingnya pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan pengalaman dan pembiasaan sebagai bagian penting dari pembentukan karakter, tetapi memiliki titik tekan yang berbeda. Yasa *et al.* lebih menyoroti integrasi nilai melalui kegiatan pembelajaran, sedangkan Anastasya dan Wulandari menekankan pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak terbentuk hanya

melalui penyampaian materi mengenai tanggung jawab, tetapi melalui kesempatan siswa untuk mempraktikkan tanggung jawab secara berulang dalam situasi pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh Kurniawati dan Sapriati (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dengan mempertimbangkan karakteristik belajar mereka. Jika dibandingkan dengan penelitian Yasa et al. (2022), pendekatan tersebut memberikan ruang partisipasi yang lebih besar kepada siswa dalam menghadapi permasalahan pembelajaran. Dengan demikian, sintesis lintas studi menunjukkan bahwa penguatan kemandirian dalam konteks pendidikan demokrasi lebih mungkin berkembang ketika siswa tidak hanya menjadi penerima instruksi, tetapi diberi kesempatan untuk menentukan tindakan, menyelesaikan permasalahan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

- b. Dimensi Bernalar Kritis : Nilai demokrasi juga berkaitan dengan pengembangan penalaran kritis karena praktik demokrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, mempertimbangkan pandangan yang berbeda, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan tertentu. Vichaully dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat menjadi ruang untuk meningkatkan partisipasi dan kepemimpinan siswa, sementara

Haumeni et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam Pendidikan Pancasila mendukung pencapaian Dimensi Profil Lulusan. Kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif siswa, tetapi melalui pendekatan yang berbeda. Vichaully dan Dewi lebih menekankan interaksi sosial melalui diskusi, sedangkan Haumeni et al. menekankan proses pembelajaran yang lebih mendalam.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa penalaran kritis dalam pendidikan demokrasi tidak hanya dibentuk melalui satu model pembelajaran tertentu. Diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan pendapat dan memberikan alasan, sedangkan pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi siswa untuk memahami persoalan secara lebih bermakna. Oleh karena itu, internalisasi nilai demokrasi dapat menjadi konteks yang mendukung penalaran kritis apabila pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mempertanyakan, mempertimbangkan, dan menyampaikan alasan atas suatu keputusan.

- c. Dimensi Kolaborasi: Dimensi kolaborasi tampak berkaitan erat dengan praktik demokrasi yang memberikan pengalaman kepada siswa untuk bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama. Nur (2017) melalui pengembangan perangkat collaborative learning berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa

pembelajaran kolaboratif dapat digunakan untuk mendukung pembentukan karakter nasionalisme dan kreativitas siswa. Sementara itu, Vichaully dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat menjadi sarana untuk melatih partisipasi dan kepemimpinan siswa. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan interaksi antarsiswa sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, tetapi orientasinya berbeda. Nur (2017) lebih menekankan struktur pembelajaran kolaboratif yang didukung kearifan lokal, sedangkan Vichaully dan Dewi (2022) menyoroti fungsi diskusi sebagai ruang partisipasi demokratis.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Suryawan et al. (2022) yang menempatkan kearifan lokal Tri Hita Karana sebagai instrumen untuk memperkuat keharmonisan sosial. Jika ketiga temuan tersebut dibandingkan, terlihat bahwa kolaborasi dalam pendidikan demokrasi tidak semata-mata berarti bekerja dalam kelompok, tetapi berkaitan dengan kemampuan siswa untuk membangun hubungan sosial, menghargai peran anggota kelompok, serta menyelesaikan tujuan bersama. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi ruang praktik demokrasi sekaligus ruang pengembangan kemampuan kolaboratif siswa.

- d. Dimensi Komunikasi : Praktik demokrasi di kelas juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan komunikasi melalui kegiatan menyampaikan pendapat,

berdiskusi, mendengarkan pandangan orang lain, dan menyampaikan keputusan bersama. Anjelina dan Putro (2024) menempatkan pembelajaran kewarganegaraan sebagai salah satu fondasi kesadaran demokratis sejak sekolah dasar, sedangkan Vichaully dan Dewi (2022) menunjukkan pentingnya diskusi kelompok dalam memberikan ruang partisipasi siswa. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman demokratis, karena siswa perlu menyampaikan gagasan sekaligus belajar menerima perbedaan pandangan.

Namun, hasil sintesis juga menunjukkan bahwa ruang komunikasi saja belum menjamin terjadinya internalisasi nilai demokrasi. Vichaully dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa dominasi teacher-centered masih menjadi hambatan terhadap partisipasi siswa. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pembelajaran yang secara formal memberikan kesempatan berbicara dengan pembelajaran yang benar-benar memberikan ruang komunikasi yang demokratis. Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi penting untuk menciptakan interaksi yang memungkinkan siswa menyampaikan gagasan secara terbuka, mendengarkan pendapat orang lain, dan belajar menghargai perbedaan.

Secara keseluruhan, sintesis 15 artikel menunjukkan bahwa internalisasi nilai demokrasi memiliki keterkaitan yang saling menguatkan dengan kemandirian,

penalaran kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Keterkaitan tersebut tidak muncul karena Pendidikan Pancasila semata-mata menyampaikan materi tentang demokrasi, tetapi karena pembelajaran memberikan pengalaman kepada siswa untuk berpartisipasi, mengambil keputusan, berdiskusi, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, kekuatan temuan antarstudi tidak sepenuhnya sama. Sebagian penelitian menggunakan kajian pustaka atau pendekatan kualitatif yang memberikan gambaran mengenai proses dan konteks, sedangkan penelitian tindakan kelas dan R&D memberikan bukti yang lebih spesifik terhadap penerapan strategi atau perangkat tertentu. Oleh karena itu, hubungan antara internalisasi nilai demokrasi dan Dimensi Profil Lulusan dalam SLR ini lebih tepat dipahami sebagai pola keterkaitan yang konsisten dalam literatur, bukan sebagai hubungan kausal yang telah terbukti secara eksperimental.

3. Hambatan dan Strategis Implementasi Pendidikan Demokrasi di Sekolah Dasar

Meskipun internalisasi nilai demokrasi memiliki keterkaitan dengan penguatan Dimensi Profil Lulusan, sintesis terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi hambatan pada aspek pola interaksi pembelajaran, konsistensi pembiasaan, pengelolaan pembelajaran, dan ketersediaan pengalaman belajar yang kontekstual. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai demokrasi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi Pendidikan Pancasila, tetapi memerlukan perubahan pada praktik

pembelajaran dan lingkungan belajar siswa.

a. Dominasi *Teacher-Centered* sebagai Hambatan Partisipasi Demokratis

Salah satu hambatan yang paling jelas ditemukan dalam literatur adalah masih kuatnya pola pembelajaran yang berpusat pada guru. Vichaully dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa pola teacher-centered dapat membatasi ruang siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sementara diskusi kelompok dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan partisipasi dan kepemimpinan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan demokrasi dengan praktik pembelajaran apabila keputusan, komunikasi, dan aktivitas kelas masih didominasi oleh guru.

Temuan Vichaully dan Dewi (2022) dapat dibandingkan dengan Akhwani et al. (2021), yang menekankan pentingnya keteladanan guru dan pembiasaan dalam penguatan karakter berbasis nilai Pancasila. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam proses internalisasi nilai, tetapi dengan fungsi yang berbeda. Vichaully dan Dewi memperlihatkan pentingnya guru dalam membuka ruang partisipasi, sedangkan Akhwani et al. menekankan guru sebagai teladan nilai. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa guru dalam pendidikan demokrasi tidak cukup hanya menjadi penyampai materi atau pengendali kelas, tetapi perlu menjalankan peran sebagai teladan sekaligus fasilitator interaksi demokratis.

b. Keterbatasan Pengelolaan Pembelajaran

Selain pola interaksi, pengelolaan pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi keterlaksanaan penguatan profil lulusan. Prasodjo *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pencapaian Dimensi Profil Lulusan pada fase C berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, termasuk ketepatan manajemen waktu oleh guru. Temuan ini penting jika dibandingkan dengan Kurniawati dan Sapriati (2024), yang menunjukkan bahwa PBL berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa. PBL berdiferensiasi membutuhkan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi masalah dan berpartisipasi sesuai karakteristik belajarnya, sedangkan keterbatasan waktu dapat membatasi pelaksanaan aktivitas tersebut secara optimal.

Dengan demikian, persoalan implementasi pendidikan demokrasi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran, tetapi juga dengan kemampuan guru mengelola waktu dan aktivitas pembelajaran. Model yang secara teoritis memberikan ruang partisipasi belum tentu menghasilkan pengalaman demokratis apabila pelaksanaannya tidak didukung oleh pengelolaan kelas yang memadai. Hal ini menunjukkan pentingnya kesesuaian antara strategi pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi nyata kelas.

c. Konsistensi Pembiasaan dan Keteladanan

Hambatan lainnya berkaitan dengan konsistensi internalisasi nilai dalam kehidupan sekolah. Anastasya dan

Wulandari (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai luhur mendukung pembentukan karakter peduli sosial, sedangkan Akhwani *et al.* (2021) menunjukkan pentingnya kombinasi keteladanan guru dan pembiasaan rutin. Jika kedua penelitian tersebut dibandingkan, terdapat kesamaan bahwa nilai tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman yang berulang. Perbedaannya terletak pada titik tekan: Anastasya dan Wulandari lebih menyoroti hasil pembiasaan terhadap karakter sosial siswa, sedangkan Akhwani *et al.* menekankan keterkaitan antara keteladanan guru dan pembiasaan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai demokrasi membutuhkan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dialami siswa. Apabila siswa diajarkan mengenai musyawarah, menghargai pendapat, dan tanggung jawab, tetapi praktik pengambilan keputusan di kelas tetap sepenuhnya ditentukan oleh guru, maka pengalaman belajar tersebut berpotensi tidak selaras dengan nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pembiasaan demokratis perlu diterapkan bukan hanya sebagai kegiatan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi sebagai bagian dari budaya interaksi di sekolah.

d. Kebutuhan terhadap Pembelajaran yang Kontekstual dan Partisipatif

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret kepada siswa dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran

yang bersifat abstrak. Nur (2017) mengembangkan perangkat collaborative learning berbasis kearifan lokal, sedangkan Pratama et al. (2025) mengembangkan media puzzle edukatif untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai demokrasi. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan pengembangan, tetapi menawarkan bentuk intervensi yang berbeda. Nur menekankan struktur pembelajaran kolaboratif yang dikaitkan dengan konteks kearifan lokal, sedangkan Pratama et al. menggunakan media konkret sebagai sarana pembelajaran nilai demokrasi.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat satu bentuk media atau strategi yang dapat secara tunggal dianggap sebagai solusi bagi seluruh konteks sekolah dasar. Yang lebih penting adalah kemampuan strategi tersebut dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan memungkinkan siswa mempraktikkan nilai demokrasi. Temuan Suryawan et al. (2022) mengenai integrasi Tri Hita Karana juga memperlihatkan bahwa konteks budaya dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran karakter dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, pembelajaran demokrasi dapat diperkuat dengan menghubungkan nilai yang dipelajari dengan pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.

e. Strategi Penguatan Implementasi

Berdasarkan perbandingan lintas studi, strategi yang paling konsisten muncul dalam literatur adalah pembiasaan, keteladanan guru, partisipasi

siswa, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, serta penggunaan konteks atau media yang konkret. Namun, setiap strategi memiliki fokus yang berbeda. Pembiasaan dan keteladanan lebih berorientasi pada pembentukan karakter melalui pengalaman berulang (Anastasya & Wulandari, 2022; Akhwani et al., 2021), sedangkan diskusi dan pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pengalaman partisipatif siswa (Vichaully & Dewi, 2022; Nur, 2017). Sementara itu, penggunaan media dan kearifan lokal memberikan konteks yang lebih konkret bagi siswa dalam memahami nilai yang dipelajari (Pratama et al., 2025; Suryawan et al., 2022).

Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai demokrasi sebaiknya tidak diterapkan secara terpisah. Pembiasaan tanpa ruang partisipasi berisiko menjadikan nilai demokrasi hanya sebagai rutinitas, sedangkan partisipasi tanpa keteladanan dan pembiasaan berpotensi tidak berkembang menjadi karakter yang konsisten. Oleh karena itu, sintesis literatur mengarah pada kebutuhan terhadap ekosistem pembelajaran demokratis, yaitu pembelajaran yang menggabungkan keteladanan guru, pembiasaan nilai, partisipasi siswa, kerja sama, serta pengalaman belajar yang kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa hambatan utama internalisasi nilai demokrasi di sekolah dasar bukan semata-mata keterbatasan materi atau media pembelajaran, tetapi terutama berkaitan dengan ketidaksesuaian antara nilai demokrasi yang diajarkan dengan praktik interaksi yang berlangsung di kelas.

Dominasi *teacher-centered*, keterbatasan pengelolaan waktu, dan kurang konsistennya pembiasaan dapat membatasi pengalaman demokratis siswa. Sebaliknya, studi-studi yang dianalisis menunjukkan kecenderungan bahwa pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, kontekstual, dan didukung keteladanan guru memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk mengalami nilai demokrasi secara langsung. Meskipun demikian, karena sebagian besar penelitian memiliki konteks yang terbatas dan menggunakan pendekatan kualitatif, kajian pustaka, penelitian tindakan kelas, atau pengembangan pada konteks tertentu, temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa satu strategi tertentu paling efektif secara universal. Kontribusi utama SLR ini terletak pada pemetaan pola yang konsisten bahwa internalisasi demokrasi membutuhkan keselarasan antara praktik pembelajaran, budaya kelas, dan peran guru sebagai fasilitator pengalaman demokratis siswa.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, penelusuran literatur hanya dilakukan pada satu basis data, yaitu Google Scholar, sehingga berpotensi menimbulkan bias cakupan (*coverage bias*) karena tidak mempertimbangkan basis data terindeks lain seperti Scopus, Sinta, atau ERIC. Kedua, jumlah artikel yang dianalisis relatif terbatas, yaitu 15 artikel, sehingga pola yang teridentifikasi belum tentu merepresentasikan keseluruhan populasi penelitian pada topik ini secara komprehensif. Ketiga, terdapat heterogenitas desain penelitian pada studi-studi yang dianalisis mulai dari kualitatif deskriptif, penelitian tindakan kelas, studi kepustakaan, hingga R&D yang membuat

kekuatan bukti antarstudi tidak setara dan sulit disintesis secara kuantitatif. Keempat, sebagai kajian literatur, penelitian ini tidak melakukan verifikasi langsung ke lapangan sehingga tidak dapat mengonfirmasi apakah temuan pada artikel-artikel tersebut mencerminkan kondisi implementasi terkini, termasuk kemungkinan adanya *publication bias* yang cenderung memuat lebih banyak studi dengan hasil positif dibandingkan hasil netral atau negatif. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi dasar rekomendasi agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan basis data dan mempertimbangkan desain penelitian campuran (*mixed-methods*) untuk memperkuat generalisasi temuan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil sintesis. Pertama, penelusuran literatur dilakukan menggunakan satu basis data akademik, yaitu *Google Scholar*. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan bias cakupan (*coverage bias*) karena artikel yang terindeks pada basis data lain tidak secara khusus ditelusuri. Meskipun demikian, *Google Scholar* dipilih karena memiliki cakupan publikasi ilmiah yang luas dan relevan dengan fokus kajian pada pendidikan dasar.

Kedua, jumlah artikel yang memenuhi kriteria seleksi dan dianalisis dalam penelitian ini relatif terbatas, yaitu 15 artikel. Oleh karena itu, pola yang ditemukan belum dapat dianggap merepresentasikan seluruh penelitian mengenai internalisasi nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Ketiga, studi yang dianalisis memiliki karakteristik metodologis yang beragam, meliputi kualitatif deskriptif, penelitian tindakan kelas, studi kepustakaan, kajian literatur, studi kasus, dan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Heterogenitas tersebut menyebabkan kekuatan bukti antarstudi tidak sepenuhnya setara dan

sintesis lebih tepat dilakukan secara tematik daripada secara kuantitatif.

Keempat, sebagai penelitian berbasis kajian literatur, penelitian ini tidak melakukan verifikasi langsung terhadap implementasi pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, hasil sintesis belum dapat memastikan kesesuaian seluruh temuan penelitian terdahulu dengan kondisi pembelajaran yang berlangsung pada saat penelitian ini dilakukan. Selain itu, kemungkinan *publication bias* juga perlu dipertimbangkan karena publikasi ilmiah dapat lebih banyak memuat hasil penelitian yang menunjukkan temuan positif dibandingkan hasil yang menunjukkan temuan netral atau kurang berhasil.

Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan basis data yang lebih luas, jumlah studi yang lebih besar, serta desain empiris yang memungkinkan verifikasi langsung terhadap praktik internalisasi nilai demokrasi dan penguatan Dimensi Profil Lulusan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 15 artikel yang dianalisis, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar berlangsung melalui pengalaman belajar yang partisipatif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis pembiasaan. Pola tersebut diwujudkan melalui pemberian ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta mengalami nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan pembelajaran dan lingkungan sekolah. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), pembelajaran berbasis masalah, serta integrasi kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman siswa dalam

memahami dan mempraktikkan nilai demokrasi.

Sintesis lintas studi juga menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik demokrasi di kelas dengan penguatan **Dimensi Kemandirian, Penalaran Kritis, Kolaborasi, dan Komunikasi**. Kemandirian berkembang melalui pemberian tanggung jawab dan kesempatan mengambil keputusan; penalaran kritis melalui diskusi, pemecahan masalah, dan pertimbangan terhadap berbagai pandangan; kolaborasi melalui kegiatan kelompok dan pembelajaran bersama; sedangkan komunikasi berkembang melalui kesempatan menyampaikan gagasan dan berinteraksi secara demokratis. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyampaian pengetahuan mengenai nilai Pancasila dan demokrasi, tetapi juga sebagai ruang pengalaman untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan belajar siswa.

Namun, implementasi internalisasi nilai demokrasi masih menghadapi beberapa hambatan. Sintesis penelitian menunjukkan bahwa dominasi pola *teacher-centered*, keterbatasan pengelolaan waktu pembelajaran, serta belum konsistennya pembiasaan dan keteladanan dapat membatasi partisipasi siswa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan demokrasi membutuhkan keselarasan antara materi pembelajaran, praktik interaksi di kelas, budaya sekolah, dan peran guru sebagai fasilitator pengalaman demokratis siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan hubungan antara internalisasi nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penguatan Dimensi Profil Lulusan berdasarkan kerangka regulasi terbaru. Secara praktis, hasil kajian menunjukkan pentingnya pengembangan pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi, kolaborasi, komunikasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab kepada siswa. Penelitian

selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan basis data dan melibatkan penelitian empiris dengan desain yang lebih beragam agar pola yang ditemukan dalam kajian ini dapat diuji dan dikembangkan pada konteks sekolah dasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10.
- Anastasya, P., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan karakter peduli sosial melalui pembiasaan nilai-nilai luhur di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084>
- Anjelina, J., & Putro, K. Z. (2024). PKn sebagai pondasi demokrasi: Penguatan kesadaran kewarganegaraan anak Sekolah Dasar. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 20–29.
<https://doi.org/10.35931/jemari.v5i1.3122>
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar yang cerdas kreatif dan berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
- Fatimah, A., Khoerunnisa, H. F., Rachmawati, L., & Rawanoko, E. S. (2025). Implementasi pembelajaran PPKN Kurikulum Merdeka untuk penguatan profil lulusan di kelas tinggi SDN Wonorejo 04. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 888–895.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.7340>
- Haumeni, R., Ly, P., & Bulu, V. (2026). Analisis implementasi profil lulusan pembelajaran mendalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada SD Inpres Oesapa Kecil 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(2), 2611–2617.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kunaifi, S. A., & Wibowo, A. (2026). Pengembangan media kartu domino Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Pendidikan Pancasila SD. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 662–670.
- Kurniawati, V., & Sapriati, A. (2024). Penerapan model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran pendidikan Pancasila yang berdiferensiasi pada siswa kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 838–852.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19587>
- Lasmawan, I. W. (2019). Era disrupsi dan implikasinya bagi reposisi makna dan praktek pendidikan (Kaji petik dalam perspektif elektik sosial analisis). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 54–65.
<https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v1i1.13>
- Munawarah, N., & Prihandoko, Y. (2025). Meningkatkan aktivitas, keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis menggunakan model PANDAI Pendidikan Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 208–216.
- Nur, A. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran collaborative learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter nasionalisme dan kreatif. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 1–10.

- <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8288>
- Nuranisa, D., Anderson, I., & Hayati, S. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8771–8776.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372(n71). <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Poto, C. N. A. (2026). Pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis PBL untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 48–57.
- Prasodjo, S. D. A., Talitha, A. R., Mulyanti, P., Aullia, C. B., Winandari, W., & Wahyuni, N. I. (2025). Efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Pancasila ditinjau dari manajemen waktu dan capaian dimensi profil lulusan pada fase C di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 473–490. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9382>
- Pratama, D., Maulana, S. P., & Valentino, B. (2025). Pengembangan media puzzle edukatif sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai demokrasi bagi siswa SD. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 858–862.
- Purba, J., & Adimassana, Y. B. (2026). Pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis PjBL untuk meningkatkan karakter bernalar kritis dan kemandirian siswa kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 74–100.
- Puspitasari, E. A., Hidayat, R. A., & Rahayu, M. P. (2024). Penerapan model problem based learning dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IIB SD Negeri Tamanan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 504–511.
- Rizal, M. S., Ananda, R., Pebriana, P. H., & Rani, A. R. (2025). Penerapan model pembelajaran time token untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 720–728.
- Salsabila, N., & Noviyanti, S. (2026). Analisis penerapan pendekatan deep learning dimensi penalaran kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 636–640.
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan

- karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50–65.
<https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>
- Vichaully, Y., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan nilai demokrasi di kelas sekolah dasar sebagai bentuk bagian dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 1(11).
<https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i11.252>
- Wachidiyah, A., & Sukmawati, A. (2025). Strategi guru dalam menanamkan karakter berkebhinekaan global berbasis kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Strategi Pembelajaran*, 2(1).
- Wijaya, S., Hariyani, Y., & Arifin, Z. (2023). Pengaruh media pembelajaran DUPAN (Dadu Pancasila) terhadap kemandirian dan motivasi belajar siswa di UPTD SDN Tunjung 4 Burneh Bangkalan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 7(1), 683–690.
- Yasa, I. M., Sukadi, S., & Margi, I. K. (2022). Penerapan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran tematik pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2).
<https://doi.org/10.23887/jjis.v8i1.36134>